

**Penguatan Kapasitas Sumberdaya Manusia Dan Manajemen Kelembagaan Petani Kopi Robusta
Temanggung Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis Indikasi Geografis**

Dwiningtyas Padmaningrum¹, Hanifah Ihsaniyati² dan Suminah³
¹²³Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret
Email : dwiningtyas_p@staff.uns.ac.id

Info Artikel

Keywords:

Robusta coffee, group,
local, management, post-
harvest

Abstract

Temanggung robusta coffee has flavors and raw material components that reflect the regional characteristics. To assure the quality and increase the competitiveness, coffee harvesting and post-harvest processing must be carried out according to the geographical indication standard (IG). The application standard of IG practically still has several problems such as a low motivation of harvest and post-harvest processing aspects as well as farmer's group management. By cooperating with two farmers' group in Muncar and Ngadisepi village, Gemawang sub-district, Temanggung Regency, Universitas Sebelas Maret has implemented community partnership program. This aim at increasing motivations and skills of farmers in managing coffee processing based on IG standard. Methods used in this programs include: (1) training, (2) introduction of a *pulper* device, and (3) supervision. This program has: (1) increased motivation, knowledge, skills of farmers' group in coffee post-harvest processing based on IG standard, (2) increased motivation for strengthening management of farmers' group institutions, (3) provided applied technology, and (4) increased the economic of coffee value added.

PENDAHULUAN

Kopi adalah komoditas perkebunan yang secara tradisional telah dibudidayakan di Indonesia selama beberapa abad. Meskipun kopi bukan tanaman asli Indonesia, namun saat ini dan pada masa mendatang kopi diprediksi akan tetap menjadi komoditas unggulan sebagai sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat Indonesia (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung, 2015). *Trend* budaya baru untuk menjadikan minum kopi sebagai salah satu gaya hidup menjadi peluang menarik bagi kopi lokal seperti kopi Robusta Temanggung agar semakin dikenal dan dicari konsumen.

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah penghasil utama kopi di Provinsi Jawa Tengah. Pertanaman kopi di daerah ini tercatat lebih dari 11.000 ha pada Tahun 2015. Dari luasan tersebut 8.158,55 ha di antaranya merupakan areal pertanaman kopi Robusta dengan produksi sekitar 10.254,32 ton, atau dengan produktifitas rata-rata di atas 1,2 ton/ha. Kopi Robusta yang berasal dari daerah ini diharapkan mempunyai potensi menjadi produk spesialti (*specialty coffee*) karena memiliki karakter cita rasa yang khas (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung, 2015).

Para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Kopi di kawasan Temanggung bekerjasama dalam upaya memikirkan cara melindungi kopi dan telah terwujud melalui terbitnya dokumen Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung pada tahun 2016. Indikasi geografis dilindungi sebagai suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang, yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut sehingga memberikan ciri dan kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan (Rahmatullah, 2014).

Keuntungan petani dengan adanya Indikasi Geografis yaitu: 1) meningkatkan profesionalisme petani (karena disyaratkan adanya buku spesifikasi untuk menjamin kualitas), 2) meningkatkan dan memelihara kualitas produk IG dan memperkuat daya saing petani, 3) memperkuat hak petani melalui asosiasi produk IG (contoh: AEKI), 4) mendorong peningkatan pemerataan ekonomi yang lebih baik bagi para petani, 5) meningkatkan dan menciptakan lapangan kerja bagi para petani di daerah yang memiliki potensi produk IG (Ramli *et al*, 2010).

Indikasi Geografis (IG) Kopi Robusta Temanggung akan meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing produk di pasaran karena prosedur budidaya, panen, pengolahan pasca panen, dan juga pengolahan telah diatur dalam ketentuan IG. Petani atau kelompok tani yang boleh menggunakan Brand Kopi Robusta Temanggung harus memenuhi syarat-syarat sesuai yang tercantum dalam Prosedur IG Kopi Robusta Temanggung.

Jenis kopi ini memiliki cita rasa coklat dan memiliki aroma khas yang menjurus manis, dimana produknya sudah banyak diekspor ke negara-negara Eropa dan Asia. Sebagaimana dikutip dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Temanggung (2018) Indikasi Geografis (IG) memegang peran dalam menarik perhatian konsumen melalui nilai tambah produk berupa kepastian bagi konsumen untuk mengkonsumsi produk lokal, yang berasal dari kawasan khusus dengan karakteristik metode produksi maupun keunggulan tersendiri spesifik lokasi.

Perlindungan Indikasi Geografis merujuk pada kopi HS, kopi ose, kopi sangrai, dan kopi bubuk yang dihasilkan dari Kopi Robusta Temanggung. Produk kopi tersebut diproduksi menurut standar yang telah disepakati secara demokratis oleh masyarakat dalam suatu pertemuan dan ditetapkan oleh MPIG Kopi Robusta Temanggung (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung, 2015).

Idealnya petani kopi bisa memanfaatkan momentum ini sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui aplikasi pasca panen dan pengolahan kopi yang ideal, termasuk kedua kelompok tani mitra pengabdian. Penelitian yang dilakukan Hanifah, *et al* (2018) menunjukkan sikap petani terhadap standar Indikasi Geografis relatif baik, namun belum banyak anggota kelompok tani mitra yang melakukan proses panen dan pasca panen sesuai standar IG. Petani kelompok mitra masih banyak yang belum menyadari pentingnya panen dan pengolahan pasca panen sesuai standar IG. Mereka juga belum menyadari dan memiliki motivasi tinggi untuk memenuhi persyaratan sesuai IG Kopi Robusta Temanggung. Beberapa kendala seperti kebutuhan keluarga mendesak menjadi salah satu faktor penyebab panen campuran dilakukan oleh sebagian petani. Selain kesadaran yang belum tinggi, keterbatasan alat juga menjadi kendala.

Permasalahan lain seperti peran kelompok tani sebagai unit produksi, pengolahan hasil dan pemasaran masih memerlukan upaya untuk ditingkatkan. Kelompok memiliki peran strategis, diantaranya produksi dan pengolahan pasca panen yang dikelola kelompok akan lebih efisien serta pemasaran melalui kelompok (pintu tunggal) akan menaikkan posisi tawar petani di mata tengkulak (*buyer*). Namun demikian, kondisi lapang menggambarkan bahwa pemasaran kopi dilakukan oleh individu-individu petani tanpa terorganisir. Hal ini menyebabkan rendahnya posisi tawar petani kopi. Manajemen kelompok juga masih terbatas dalam hal pengetahuan dan pengalaman petani mengelola unit usaha. Untuk meningkatkan daya saing petani kopi, maka praktik budidaya, panen, dan pengolahan pasca panen perlu dilakukan secara ideal sesuai standart IG agar tercapai kuantitas maupun kualitas produksi dan olahan kopi secara optimal.

Manajemen kelompok juga menjadi kunci keberhasilan peningkatan efisiensi dan kesejahteraan petani. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, kelembagaan, suplai input, teknologi ataupun pasar merupakan faktor penting dalam pengelolaan usahatani kopi sebagaimana pembangunan pertanian lainnya. Dalam membangun pertanian Mosher (1991) mengemukakan bahwa pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan bersama (*group action*) oleh petani, perbaikan dan perluasan tanah pertanian, serta perencanaan nasional pembangunan sebagai faktor-faktor pelancar pembangunan pertanian. Dalam hal ini kelompok menjadi salah satu wadah peningkatan kapasitas mereka melalui pengembangan manajemen kelompok sebagai wahana belajar, kerjasama dan unit produksi (Kementrian Pertanian RI, 2016).

Selain aspek kelembagaan, sebagaimana usahatani pada umumnya, usahatani kopi Robusta Temanggung perlu memperhatikan keseluruhan komponen yang menyumbang pada keberhasilan usahatani kopi. Mengacu pendapat Uphoff (1986) sumberdaya pertanian meliputi masukan (*in-put*) atau keluaran (*out-put*) yang dibutuhkan dan dihasilkan dari proses usahatani.

Berangkat dari beberapa permasalahan yang dihadapi petani kopi Robusta Temanggung, peningkatan kapasitas sumberdaya manusia petani dan kelembagaan menjadi strategis dalam

meningkatkan daya saing produk olahan kopi. Untuk itu, sangat penting untuk memberikan pelatihan, transfer dan penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) serta pendampingan kelompok tani kopi. Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM), tim Universitas Sebelas Maret bersinergi dengan alumni, mahasiswa, dan masyarakat setempat bersama-sama berupaya meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia dan kelembagaan petani kopi Robusta di Kabupaten Temanggung.

BAHAN DAN METODE

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dilaksanakan bulan April sampai dengan Nopember 2019, di wilayah Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Sebagai program partisipatif, kegiatan melibatkan tim dari PKM Universitas Sebelas Maret serta 2 kelompok tani mitra, yakni Amrih Mulyo (Desa Muncar) serta Tani Harapan (Desa Ngadisepi). Ada beberapa tahapan kegiatan, mulai dari survei, persiapan, pelaksanaan sampai pendampingan.

Bahan yang digunakan dalam PKM berupa kopi merah serta alat *pulper*. Kopi merah sebagai bahan dalam pelatihan disediakan oleh kelompok tani mitra yang menjadi wujud partisipasi petani. Adapun alat *pulper* dipesankan secara khusus dan diintroduksi kepada kelompok tani mitra. Pelaksanaan PKM menggunakan kombinasi 3 metode, yakni : (1) pelatihan; (2) transfer teknologi tepat guna serta (3) pendampingan.

Kegiatan pelatihan penanganan pasca panen kopi berbasis indikasi geografis dan penguatan manajemen dilaksanakan 2 hari dengan peserta 20 orang yang berasal dari 2 kelompok tani mitra. Materi meliputi: motivasi petik merah, motivasi penanganan pasca panen sesuai standar serta penguatan manajemen kelembagaan. Pembicara pelatihan terdiri dari Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis-Kopi Robusta Temanggung (MPIG-KRT), tim PKM UNS dan motivator dari Dinas Pertanian (Penyuluh Pertanian Lapang). Pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan kelompok dengan teknik terpadu antara ceramah, diskusi, dan praktek aplikasi penggunaan *pulper* secara langsung (gambar 1 dan 2). Introduksi dan serah terima teknologi *pulper* kepada kelompok tani dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus di Bappeda Temanggung (gambar 3).



Gambar 1. Pelatihan penanganan pascapanen dan motivasi kelompok



Gambar 2. Praktik penggunaan *pulper*



Gambar 3. Serah terima *pulper*

Pendampingan dilaksanakan secara kontinyu, sebagai bentuk monitoring serta mempererat relasi antara tim PKM UNS dengan kelompok tani mitra. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan, group WA maupun interaksi secara personal melalui telepon maupun saluran komunikasi lainnya. Dalam pendampingan juga melibatkan alumni yang menjadi pendamping maupun penyuluh kelompok tani mitra.

HASIL DAN DISKUSI

Program PKM telah mampu meningkatkan motivasi petani dalam mengolah hasil panen biji kopi serta manajemen kelompok tani. Secara umum program ini: (1) meningkatkan motivasi, pengetahuan serta ketrampilan anggota kelompok tani mitra dalam penanganan pasca panen kopi sesuai standar IG; (2) meningkatkan motivasi petani dalam manajemen kelembagaan kelompok tani; (3) meningkatkan ketersediaan teknologi tepat guna pada kelompok tani; (4) meningkatkan nilai ekonomi biji kopi (*green bean*) yang dihasilkan kelompok tani mitra.

Pelatihan dan introduksi teknologi tepat guna mampu meningkatkan akses dan kepemilikan petani terhadap teknologi pengolahan dalam bentuk unit mesin *pulper* pada masing-masing kelompok tani. Akses terhadap *pulper* dan pelatihan motivasi berdampak pada peningkatan adopsi petani mitra dalam pengolahan kopi Robusta melalui penggunaan teknologi *pulper* dalam pengupasan kulit kopi sesuai standar IG, yang naik menjadi rata-rata 70%. Hasil olahan kopi yang bermutu juga telah meningkatkan nilai jual biji kopi hasil pengolahan petani, yakni rata-rata Rp 10.000,- sampai dengan Rp 13.000,- per kg. Dengan rata-rata produksi 500 kg sampai 1.000 kg biji kopi per musim panen, petani mitra bisa memperoleh peningkatan pendapatan dari penjualan biji kopi minimal sekitar Rp 5 juta dalam satu musim panen.

KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat yang dilaksanakan menunjukkan hasil berupa peningkatan kapasitas sumberdaya petani kopi Robusta. PKM ini telah: (1) meningkatkan motivasi, pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok tani mitra dalam penanganan pasca panen kopi sesuai standar IG; (2) meningkatkan motivasi dalam aspek penguatan manajemen kelembagaan kelompok tani; (3) meningkatkan ketersediaan teknologi tepat guna pada kelompok tani; (4) meningkatkan nilai ekonomi biji kopi (*green bean*) yang dihasilkan petani.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada : (1) Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai Program Kemitraan Masyarakat; (2) Kelompok Tani Amrih Mulyo dan Kelompok Tani Tani Harapan, (3) Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Temanggung serta (4) MPIG-KRT yang telah berkontribusi dalam Program Kemitraan Masyarakat.

REFERENCES

- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Temanggung, 2018 dalam <http://dintanpangan.temanggungkab.go.id/home/berita/135/mpig-krt-sebagai-upaya-melindungi-cita-rasa-khas-kopi-robusta-asli-temanggung>; (diakses tanggal 9 Februari 2019).
- Ihsaniyati, Hanifah *et al.* 2014. Desain Pemberdayaan Kelompok Tani sebagai Pusat Pelatihan Padi Organik yang Profesional dan Mandiri. *Prosiding Seminar Nasional "Pembangunan Pertanian Terpadu Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan dan Energi Dalam Menyongsong Era Asia, 24 April 2014. ISBN : 978-602-14235-4-7. Halaman : 524 – 529.*
- Kementerian Pertanian RI, 2016. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.

- Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis. 2015. Buku Persyaratan Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung.
- A.T. Mosher, 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Ramli, T.A., Y. Sumiyati, R. Iskandar, N. Ruhaeni. 2010. Urgensi Pendaftaran Indikasi Geografis Ubi Cilembu untuk Meningkatkan IPM. MIMBAR, Vol. XXVI, No. 1 (Januari - Juni 2010): 81-91
- Uphoff, Norman Thomas. 1986. Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases. Kumarian Press.